

# **CITRA POSITIF DALAM FOTOGRAFI**

**Ahmad Alberd**

Program Studi Desain Komunikasi Visual,  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI  
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530  
*alberdnauman@gmail.com*

## **Abstrak**

Secara umum, pertanyaan paling mendasar saat orang menatap karya fotografi, “Apa yang membuat foto ini menarik”. Pertanyaan ini mendorong orang memeriksa secara rinci elemen visual yang membangun foto menjadi menarik. Gerak, dramatika, atau kesempurnaan tata cahaya hingga dimensi obyek dalam foto itu menjadi nyata. Bahkan lebih dramatis dibandingkan wujud sebenarnya. Dramatika sebuah foto harus menjadi tujuan untuk menghidupkan rekaman gambar statis. Penelitian ini adalah uraian interpretatif dari peneliti berupa wacana pandangan terhadap teknik dan karya dalam fotografi.

Kata kunci : Citra, Fotografi

## ***POSITIVE IMAGE IN PHOTOGRAPHY***

### ***Abstract***

*In general, the most fundamental questions when people stare photographic work, "What makes this interesting photo". These questions encourage people examine in detail the visual elements that build into an interesting photo. Motion, dramatika, or kesempurnaan lighting up the dimensions of the object in the picture becomes real. Even more dramatic than what it actually is. Dramatika a photograph should be a goal to turn a static image recording. This research is interpretive description of researchers in the form of discourse view of the technique and works in photography.*

*Keywords: Image, Photography*

## PENDAHULUAN

Perkembangan budaya pada saat ini sudah sangatlah pesat, dan makin tidak terbendung oleh pemerintah dan masyarakat kita khususnya. Dalam hali ini, kebudayaan merupakan karakter dan jati diri bagi setiap bangsa. Bangsa Indonesia memiliki keragaman budaya yang tersebar di seluruh pelosok tanah air dari Sabang sampai Merauke, oleh karena itu, nilai-nilai kebudayaan sangatlah perlu untuk dijaga citranya, agar budaya timur tidak tenggelam oleh budaya luar yang memudarkan citra kebudayaan nusantara.

Sebagai sebuah citra tandingan, pada dasarnya foto adalah alat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Masyarakat daerah yang semakin berkembang dalam aspek kebudayaan maupun pariwisata pada saat ini, masih kurangnya dalam memperhatikan dan melestarikan sebuah peninggalan budaya yang merupakan jati diri suatu daerah tertentu khususnya Kampung Sindang Barang.

Kampung Sindang Barang merupakan daerah yang mulai berkembang dalam segala aspek dan terutama sebuah kebudayaan dan pariwisata saat ini. Dengan menjaga dan melestarikan sebuah kebudayaan dan pariwisata akan mampu mengembangkan dan membangun pariwisata yang berbasis kebudayaan lokal.

Objek-objek seni dalam kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan materi masyarakat kapitalis/ global mutakhir. Sekali objek-objek tersebut diproduksi dan dikonsumsi, ia akan menjadi produk sosial dari masyarakat tersebut, yaitu produk yang digunakan untuk menyampaikan makna-makna, dan kepentingan-kepentingan sosial yang ada dibelakangnya.

Akan tetapi, objek seni fotografi tidak semata merupakan satu cara komunikasi, tetapi dapat dikomunikasikan melalui media foto. Dunia perekaman gambar menggunakan lensa atau disebut fotografi tidak lagi didominasi oleh fotografer dan harus merasakan pengapnya sebuah kamar gelap atau kerasnya aroma pengembang film atau kertas foto. Piranti perekaman gambar itu semakin ringkas dan praktis. Media penyimpanan gambar digital makin akrab dan diminati masyarakat. Kehadiran teknologi kamera digital memberi gambaran bahwa fotografi sudah menjadi bagian dari budaya sehari-hari. Dapat dibayangkan bila fotografi belum ditemukan, manusia mungkin kehilangan salah satu medium visual yang memiliki kemampuan representatif yang sempurna.

Perkembangan fotografi telah dimulai sejak zaman Aristoteles. Mulai dari penemuan kamera Obscura yang ditemukan oleh Leonardo da Vinci, digunakan untuk alat bantu menggambar beberapa lukisannya. Artinya fotografi sudah lama bergandengan dengan seni lukis, dan fotografi bukan hanya suatu ilustrasi gambar saja, melainkan metode untuk menangkap citra sebuah realitas.

Pada abad ke-10 teknik fotografi juga dikemukakan oleh seorang ilmuwan Arab yang bernama Alhazen menjelaskan cara melihat gerhana matahari menggunakan ruangan gelap. Ruangan tersebut dilengkapi dengan lubang kecil yang menghadap matahari. Untuk pertama kalinya, prinsip kerja Alhazen berhasil ditemukan oleh Reinerus Gemma Frisius (1554), seorang ahli fisika dan matematika dari Belanda.

Persoalan teknis perekaman gambar yang membuat fotografi berbeda dengan teknis seni rupa atau melukis, akhirnya menjadi

pendorong percepatan teknis fotografi. Hal ini terbukti dari catatan sejarah bahwa fotografi mulai dari kamera tanpa lensa atau *camera obscura* ke *camera lucida*.



Gambar 1 Kamera Obscura  
(Sumber, [www.physicskenyon.edu](http://www.physicskenyon.edu))

Kamera fotografi menggunakan media perekam gambar statis berbasis seluloid atau mika film dengan emulsi bahan peka cahaya. Berikutnya kamera fotografi menggunakan kamera berlensa gambar-gambar terekam secara kimiawi di atas bidang datar, seperti dikerjakan oleh tiga peletak dasar fotografi.

Menurut pakar Fotografer Digital Profesional, Ray Bactiar Dradjat, Ritual Fotografi adalah *"Lahirnya teknologi digital menawarkan cara mewujudkan perupa-an baru. Kemudahan - kemudahan teknik pembuatan fotografi yang ditawarkannya memungkinkan seorang fotografer lebih berkonsentrasi pada aspek gagasan dan perupa-an. Konsep yang dulu milik seni rupa kini lebur dalam fotografi digital. Batasan seni dan bukan seni bagi fotografi bagaikan tak penting lagi diperdebatkan"*.

Lain halnya dengan konsep. Banyak yang membuat karya foto dengan obyek budaya atau alam Indonesia, tetapi mengapa jarang terlihat aliran seni foto dengan konsep lokalitas asli Indonesia yang dengan sengaja dimunculkan. Mengapa hanya kecanggihan alat yang selalu diperdebatkan. Padahal untuk menghasilkan sebuah karya tidak bergantung pada alat apa yang digunakan.

Fotografi memiliki peran besar untuk mengkomunikasikan suatu citra pada masyarakat. Melalui foto seseorang dapat memahami informasi atau pesan lebih efektif dibandingkan memahami dengan membayangkan visual melalui persepsi saja.

Fotografi merupakan karya visual berwujud citra atau kesan berisi informasi atau pesan. Pemikiran fotografi sebagai sebuah sifat ini adalah upaya untuk menelusuri, menafsirkan, dan memahami kode-kode bahasa dan tersembunyi dibalik elemen-elemen dimensional foto.

Kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam ini. Sangat estetik dengan salah satunya yang bisa kita lihat pada kebudayaan Jawa Barat sekarang ini, banyak Kebudayaan Jawa Barat yang belum diketahui oleh masyarakat luas, baik dalam hal adat-istiadat, perilaku sosial, cerita rakyat, situs-situs, hingga kaum agraris dalam wisata alam sekitarnya.

Jawa Barat juga memiliki berbagai Kampung Budaya di beberapa Kabupaten-Kabupaten di setiap daerahnya. Sehingga perlu di ketahui dan di jaga seluruh peninggalan nenek moyang yang memiliki nilai-nilai keluhuran, tetapi sering di anggap ketinggalan zaman dengan pesatnya perkembangan kebudayaan modern.

Oleh karena itu, perlu ada cara pandang baru dalam menampilkan sebuah nilai-nilai kearifan lokal untuk dapat lebih dihargai serta dipahami bagi masyarakat daerah maupun kota, demi menjaga dan melestarikan kebudayaan nusantara yang penuh dengan kekayaan bernilai tinggi.

Maka dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui apakah foto dapat mempunyai peran yang kuat untuk membentuk sebuah citra positif dalam suatu daerah tertentu, sehingga dapat membangun citra positif pada suatu kebudayaan melalui teknik Fotografi, sehingga peran ini dapat dilihat dalam bentuk karya foto pencitraan. Selain itu, penulis ingin mengetahui sudut pandang masyarakat dalam membangun citra positif suatu Kampung Budaya di Indonesia.

## PEMBAHASAN

### Fotografi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, foto yang mana sebagai kata dasar dari fotografi yaitu “gambar yang dibuat dengan alat potret; foto”. Fotografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phos* yang artinya cahaya dan *graph* berarti menulis atau menggambar. Jadi secara harfiah fotografi berarti menggambar dengan bantuan cahaya.



Gambar 2 Kamera untuk kebutuhan fotografi

(Sumber, [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id))

Fotografi dengan sifat-sifatnya mampu merekam sesuatu secara tepat dan obyektif, membuatnya sangat cocok untuk menyajikan peristiwa yang mengandung unsur berita.

Penulis memahami dari ketiga penjelasan di atas bahwa fotografi yang berasal dari bahasa Yunani mempunyai arti yaitu menggambar dengan bantuan cahaya dengan beberapa sifatnya mampu merekam sesuatu atau peristiwa dengan tepat dan obyektif. Fotografi sangat tepat untuk menyajikan peristiwa yang mengandung unsur berita.

### Citra

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, citra berarti: “(1) rupa,, gambar, gambaran; 2) gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk; 3) kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam prosa dan puisi.”

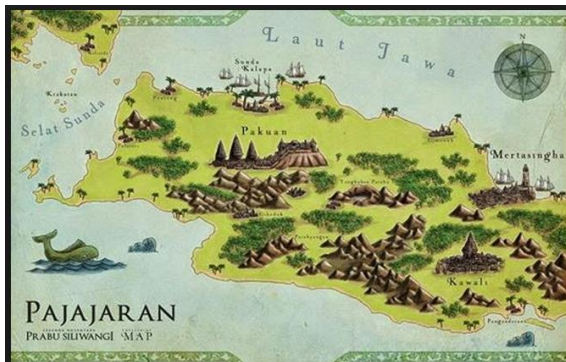
Philip Khotler menjelaskan pengertian citra (*image*) ialah seperangkat anggapan seseorang atau kelompok mengenai objek atau sesuatu yang bersangkutan. Penulis menyimpulkan bahwa citra adalah persepsi atau anggapan seseorang atau kelompok terhadap objek atau sesuatu yang bersangkutan. Onong Uchjana Mendefinisikan citra sebagai suatu perwakilan atau representasi secara mental dari sesuatu, baik manusia, benda atau lembaga yang mengandung kesan tertentu.

Pendapat lain juga ditambahkan oleh Djalaludin Rachmat, citra sebagai realitas itu sekarang tampak sebagai gambaran yang mempunyai makna. Gambaran itu lazim disebut citra.



barat Ci Tarum menjadi kuasa Tarumanagara (Sunda).

Kerajaan Galuh dan Sunda mengalami peperangan saudara dalam merebut batas wilayah mereka, hingga pada akhirnya kedua kerajaan tersebut bersatu menjadi satu kerajaan yang utuh yaitu Pajajaran (1579). Kerajaan itu pun runtuh akibat serangan pasukan Banten.



Gambar 4 Peta Pajajaran  
(Sumber, [www.deviantart.com](http://www.deviantart.com))

”Pakuan Pajajaran adalah nama ibukota kerajaan Sunda, periode ini memang merupakan periode gemilang Kerajaan Sunda, tetapi juga sekaligus periode keruntuhannya” (Eka djati, 1995: 6)

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

### *Fotografi Sebagai Medium Berbahasa*

Fotografi bisa disebut replika langsung sebuah petanda atau kumpulan tanda. Sekelompok orang, dengan mudah mengartikan tanda atau sekumpulan tanda untuk dimaknai. Meski bisa bermakna ganda, media visual itu bersifat universal. Berbeda dengan bahasa verbal, seseorang dituntut memahami tata cara berbicara dan

menyesuaikan dengan siapa, kapan dan di mana.

Bila seseorang harus menjelaskan sebuah keunggulan produk, banyak hal yang tidak cukup dijelaskan hanya dengan bahasa oral semata. Gambar produk melalui foto akan lebih mudah serap dimensinya dibandingkan melalui tulisan. Pada lingkup ini ketrampilan menghadirkan maupun memilih foto yang baik menjadi faktor penting untuk membangun kesan positif ke publik. Bagaimana seseorang dapat menggambarkan rasa nikmat sebuah masakan tanpa menghadirkan gambar yang baik?

Bila ada foto, seringkali orang lupa pada detil gambar. Detil merupakan penentu untuk menyampaikan kesan awal yang positif. Sehingga konsumen mudah memilih karena terangsang dengan citra visual yang menggoda dan akhirnya mengkonsumsinya. Begitu juga sebuah wilayah tujuan seperti kampung budaya sunda misalnya, tentu kita banyak berterimakasih pada fotografer-fotografer yang sudah mengabadikan keindahan pulau dewata tersebut.

Melalui teknik fotografi, kampung budaya sunda menjadi salah satu tujuan wisata lokal. Barangkali tidak akan sepopuler sekarang bila tidak dipromosikan melalui teknik fotografi yang baik. Masih banyak lagi contoh untuk memberi gambaran kongkret bahwa fotografi berhasil menjadi media untuk mempengaruhi minat khalayak.

### **Fotografi yang Baik: Kesan Awal yang Positif**

Bagaimana bisa melukiskan keindahan alam tanpa bukti kongkrit dalam bentuk foto. Foto bersifat langsung dan mudah dicerna. Saat manusia kontak mata dengan gambar, dipersepsikan ke otak lalu muncul kesan kemudian minat atau menolak.

Secara umum, pertanyaan paling mendasar saat orang menatap karya fotografi, “Apa yang membuat foto ini menarik”. Pertanyaan ini mendorong orang memeriksa secara rinci elemen visual yang membangun foto menjadi menarik. Gerak, dramatika, atau kesempurnaan tata cahaya hingga dimensi obyek dalam foto itu menjadi nyata. Bahkan lebih dramatis dibandingkan wujud sebenarnya.

Dramatika sebuah foto harus menjadi tujuan untuk menghidupkan rekaman gambar statis. Orang akan tergerak lalu mengartikan sekumpulan tanda dan menangkap artinya, atau dalam *Rhetoric of the Image* 35, Roland Barthes menyebutnya sebagai “*series of discontinuous*”. Apalagi salah satu tujuan fotografi pada kebutuhan pariwisata yaitu untuk membangkitkan naluri-naluri dasar manusia. Hingga banyak iklan mencoba menerjemahkan naluri-naluri paling mendasar manusia ke dalam sebuah sajian iklan.

Seperti Jack Solomon (1988) saat mengatakan iklan Mc Donald memanfaatkan sifat dasar manusia yang menginginkan hubungan kedekatan dalam sebuah keluarga melalui foto iklan. Untuk kebutuhan fotografi jurnalistik unsur manusia bagi sebagian orang menganggapnya mutlak. Apakah demikian fotografi untuk memberi citra positif produk. Bisa ya bisa juga tidak. Sebagian besar pelaku bisnis baik industri maupun eceran, tentu faham kecenderungan pasar. Bagi pelaku industri di tingkat ritel keluaran industri besar, tidak perlu repot menyiapkan alat-alat untuk meningkatkan penjualan atau promosi.

Lalu bagaimana dengan pariwisata kita. Sebagian besar pariwisata di Indonesia, memiliki kesadaran untuk meningkatkan citra positif yang dihasilkan. Munculnya

rancangan brosur atau katalog produk cukup mudah kita temukan. Artinya kesadaran perlunya fotografi untuk membangun citra positif memang sudah sedemikian besar. Selain memberikan nilai tambah, tentu memberi percepatan pada siklus pengembangannya.

Bagi pengembangan pariwisata biaya promosi meningkat setiap tahunnya, tentu menyediakan *budget* tinggi untuk urusan fotografi. Setiap saat harus mengikuti kecenderungan masyarakat. Bukan hanya pengembangan yang harus di *up date* namun item-item promosinya pun harus tampil *fresh* mengikuti *trend target marketnya*.

Dari pendekatan ini terlihat fotografi bisa bersifat penyesuaian, namun bergantung pada seberapa besar pengembangan pariwisata tersebut berhasil membangun kesadaran dan loyalitas masyarakat lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Yuliadewi. Lesie. 2000. *komposisi dalam fotografi*. Jakarta. Dosen Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra
- Giwanda, Griand. 2011. *Panduan Praktis Belajar Fotografi*. Jakarta: Pustaka Swara
- Bachtiar Dradjat, Ray. 2008. *Ritual Fotografi*. Jakarta. CHIP Foto Video Spesial
- Uchjang Effendy. Onong. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju
- Mudaris, M. 1996. *Jurnalistik Foto dan Foto Jurnalistik*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro
- Soelarko. R.M. 1985. *Pengantar Foto Jurnalistik*, Jakarta; Karya Nusantara
- Philip Khotler. Philip. 1989. *Management Pemasaran 2*. Jakarta: Erlangga

- Barthes Roland, 2010. *Imaji Musik Teks*.  
Yogyakarta: Jalasutra
- Rakhmat, Djalaludin. 1985. *Psikologi  
Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*.  
Bandung: Rosdakarya

*Jurnal Ilmiah :*

- Yuliadewi. Lesie. 2000. *komposisi dalam  
fotografi*. Jakarta. Dosen Jurusan  
Desain Komunikasi Visual Universitas  
Kristen Petra